

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBATIK MELALUI PELATIHAN BAGI REMAJA PADA LEMBAGA KURSUS WIYATA MULTIKARYA DI BANTEN

Awanda Ratri Puspawati¹⁾ dan Dra. Urip Wahyuningsih, M.Pd²⁾

¹⁾ Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

²⁾ Dosen Pembimbing Skripsi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

email : awandapuspawati16050404072@mhs.unesa.ac.id¹⁾, Uripwahyu@unesa.ac.id²⁾

ABSTRAK - Proses membatik bagi kalangan remaja masih dianggap tingkat kesukarannya tinggi, maka dari itu generasi muda harus diberikan sentuhan dengan cara diadakannya pelatihan membatik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) keterlaksanaan pelatihan membatik, 2) peningkatan keterampilan membatik, dan 3) respon remaja terhadap pelatihan membatik pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten. Jenis penelitian ini menggunakan pre experimental design dengan rancangan penelitian one group pretest-posttest design. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) keterlaksanaan pelatihan memperoleh nilai rata – rata 4 (sangat baik), 2) peningkatan keterampilan memperoleh nilai rata – rata pretest 48,72 dan posttest 97, 12 dengan hasil uji-t menunjukkan taraf signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan terdapat peningkatan yang signifikan antara pretest dan posttest, 3) Rata – rata respon keseluruhan memperoleh nilai 95% (sangat baik), pelatihan membatik secara utuh dapat meningkatkan keterampilan membatik bagi remaja di Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten.

Kata Kunci : Pelatihan Membatik, Peningkatan Keterampilan, Remaja

I. PENDAHULUAN

Pelatihan adalah suatu dari pembelajaran pendidikan informal. Pelatihan adalah salah satu upaya

ABSTRACT - The process of making batik for adolescents is still in a high level of difficulty, therefore being created young people must be given a touch by holding batik training. These objectives are to determine: 1) the implementation of batik training, 2) improvement of batik skills, and 3) the response of youth to batik training at the Multikarya Wiyata Course Institute in Banten. This type of research uses a pre-experimental design with a one group pretest-posttest design research design. The data method uses the observation method. The data analysis technique used the t-test. The results showed that 1) the implementation of the training obtained an average value of 4 (very good), 2) the increase in skills obtained an average score of 48.72 pretest and 97.12 with posttest results with t-test results showing a significant level of $0.000 < 0.05$. So it can be said for a significant increase between pretest and posttest, 3) Average - average total response score of 95% (very good), batik training as a whole can improve the batik skills of adolescents at the Multikarya Wiyata Course Institute in Banten.

Keywords : Batik Training, Skills Improvemen, youth

untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dunia kerja. Pelatihan yaitu pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai

sesuatu yang diinginkan (Marzuki, 2010 : 174). Menurut Sastrohadiwiryo (2005:199) Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan karena pelatihan merupakan proses yang meliputi kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan.

Pada 2 oktober 2009, batik telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda (Intangible World Culture Heritage) yang ditandai oleh Direktur Jendral UNESCO pada tanggal 29 September 2009. Penetapan tersebut merupakan pengakuan bahwa batik adalah asli Indonesia(Uke Kurniawan, 2004).

Penetapan batik sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda sesuai dengan batik sebagai identitas bangsa Indonesia dikarenakan kesadaran masyarakat dalam menggunakan batik sebagai pakaian sehari – hari dengan menjunjung warisan leluhur dan keunikan kain batik yang membedakan dengan pakaian negara lain.(Iskandar, 2016)

Proses membatik bagi kalangan remaja masih dianggap tingkat kesukarannya tinggi. Para remaja berniat belajar proses membatik hanya sekedar untuk pembelajaran saja, mendapatkan nilai karena selama masih di sekolah dan di perkuliahan. Bukan karena hobby, menambah ilmu, dan wawasan untuk mengembangkan budaya atau melestarikan budaya Indonesia

Generasi muda harus di berikan sentuhan yang tidak biasa dengan berbagai cara termasuk mengemas batik menjadi tampilan yang modern sesuai selera anak remaja. Mengenalkan bahwa batik termasuk salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia. Batik jika tidak ada perkembangan tanpa beriringan dengan modernisasi akan sangat tidak diminati.

Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten merupakan Lembaga Kursus yang berdiri pada 07 Juni 2016. Dengan Nomer Izin 563/004-DPMPTSP/2017

Tanggal 28 September 2017. Selain kursus batik, lembaga kursus ini juga membuka kursus menjahit, hantaran, dan desain. Pada bulan Oktober 2020, Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten sempat mengikuti lomba membatik Tingkat Nasional se Indonesia mewakili Provinsi Banten, setiap Provinsi hanya satu orang yang diajukan untuk mengikuti lomba tersebut. Akan tetapi Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten mendapatkan peringkat terakhir yaitu peringkat 19 dari 19 peserta yang mengikuti lomba tersebut. Dikarenakan terdapat kesalahan yaitu ada pada proses pencelupan warna. Warna dengan motif yang dibuat tidak menyatu. Jika dalam proses pencelupan warna sesuai pada tahapannya, warna tersebut akan menyatu dan terlihat indah.

Observasi awal dilakukan dengan wawancara pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten guna mengetahui sejauh mana keterampilan remaja dalam penguasaan pembuatan batik. Dari hasil wawancara tanggal 25 April 2020 dengan Bapak Sulistyanto selaku Pimpinan dari Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten dapat mengambil kesimpulan bahwa keterampilan remaja dalam penguasaan pembuatan batik sangatlah minim, sehingga remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten membutuhkan pelatihan pembuatan batik untuk lebih menguasai saat proses pencelupan warna dan menambah keterampilan membuat batik.

Kegiatan pelatihan ini mengajarkan bagaimana cara membatik dengan canting tulis dan lilin malam. Selama ini remaja yang berada di Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten hanya mengetahui bagaimana cara mencanting saja, belum menguasai proses pembuatan batik secara utuh. Mulai dari mendesain hingga melorod atau menghilangkan lilin malam pada kain secara keseluruhan. Karena kegiatan paling inti dalam proses pembuatan batik adalah ketika pencelupan warna. Jika salah langkah dalam proses

pencelupan warna, hasil akhirnya akan tidak sesuai dan warna pun akan tidak menyatu.

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan penelitian ini dilakukan untuk 1) Mengetahui bagaimana keterlaksanaan pelatihan membuat bagi remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten, 2) Mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan membuat pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten, 3) Mengetahui respon remaja terhadap pelatihan membuat pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten.

II. METODE

Jenis penelitian menggunakan pre-eksperimen dengan desain penelitian *pre-test and post-test group*. Pengembangan dilakukan dengan cara satu kali pengukuran (treatment) disebut pre-test dan pengukuran lain dilakukan setelah pengukuran (treatment) disebut post-test.

Metode pengumpulan data yang berupa observasi. Metode angket atau kuisioner digunakan untuk memperoleh nilai presentase respon peserta pelatihan. Alat ukur kuisioner berisi 10 daftar pertanyaan. Subyek penelitian 20 remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten. Object pada penelitian ini yaitu, keterlaksanaan pelatihan yang di dalamnya terdapat aktivitas instruktur, aktivitas peserta pelatihan, peningkatan keterampilan membuat bagi remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten, dan respon remaja terhadap pelatihan membuat pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten.

Teknik analisis data menggunakan rumus rata-rata untuk menganalisis keterlaksanaan pelatihan. Uji t-test menggunakan aplikasi SPSS versi 23 digunakan untuk menganalisis hasil peningkatan keterampilan dan rumus presentase digunakan untuk menganalisis hasil respon peserta pelatihan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian yang akan diuraikan yaitu, keterlaksanaan pelatihan, peningkatan keterampilan, dan respon peserta pelatihan.

1. Keterlaksanaan Pelatihan

Keterlaksanaan pelatihan dilakukan pengamatan terhadap proses meningkatkan keterampilan membuat bagi remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten. Pada saat pengamatan yang bertindak sebagai observer adalah Mahasiswa Tata Busana Universitas Negeri Surabaya 2016 dan 1 instruktur dari Lembaga Kursus Wiyata Multikarya sebagai pendamping.

Berikut ini adalah diagram penyajian data hasil keterlaksanaan pelatihan:

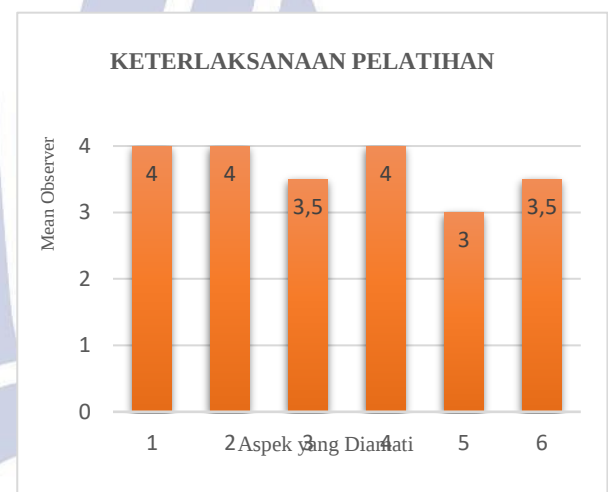


Diagram 1 Hasil Keterlaksanaan Pelatihan

Keterangan :

Aspek 1 : Instruktur memberikan materi pelatihan, tujuan dan langkah-langkah membuat.

Aspek 2 : Instruktur memberikan motivasi kepada peserta dalam membuat secara utuh.

Aspek 3 : Instruktur menjelaskan dan membimbing proses membuat.

Aspek 4 : Memperhatikan dan berlatih selama proses membuat berlangsung.

Aspek 5 : Mendemonstrasikan proses pencelupan warna dan memberikan kesimpulan hasil pelatihan membatik secara utuh.

Aspek 6 : Mengevaluasi hasil selama pelatihan proses membatik. Ditinjau mulai dari aspek kognitif hingga produk yang telah dibuat oleh peserta.

Proses keterlaksanaan pelatihan meningkatkan keterampilan dalam membatik bagi remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya, dapat dilihat dari rata-rata aspek keterlaksanaan pelatihan mendapatkan nilai 4 karena hasil keterlaksanaan pelatihan mendekati sempurna, maka dari itu dikategorikan dengan sangat baik.

2. Peningkatan Keterampilan

Hasil peningkatan keterampilan melalui pelatihan membatik bagi remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten, maka dapat digambarkan melalui diagram dibawah ini :

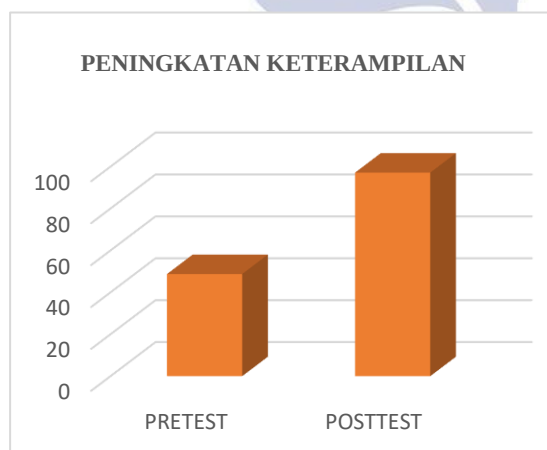


Diagram 2 Peningkatan Keterampilan

Peningkatan keterampilan memiliki nilai yang sangat signifikan dengan rata-rata skor pretest dan posttest 6,03 dan 11,87 dengan peningkatan 5,84. Sedangkan hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini dikarenakan remaja dipilih sebagai subject penelitian sesuai dengan kriteria minat pada proses membatik sehingga remaja dapat mengikuti dengan baik dan antusias dalam penyelenggaraan

pelatihan membatik pada Lembaga Kursus Multikarya Wiyata Banten.

3. Respon Peserta Pelatihan

Hasil respon peserta pelatihan dapat dilihat dari ketertarikan mengikuti pelatihan proses pembuatan batik, handout yang digunakan dalam menyampaikan materi proses pembuatan batik. Hasil respon peserta dapat diamati pada diagram dibawah ini :

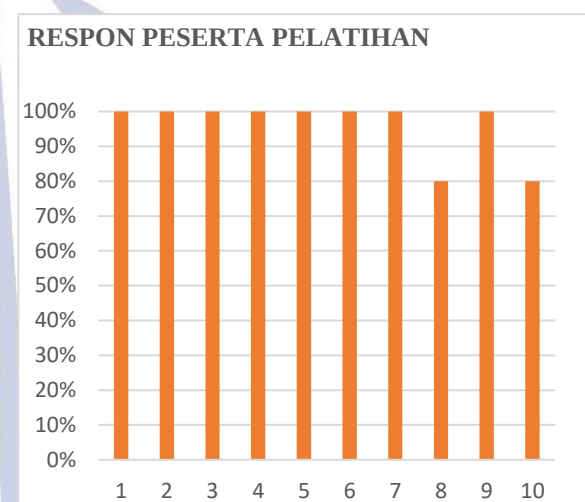


Diagram 3 Respon Peserta Pelatihan

Aspek 8 dan 10 memiliki nilai presentase 80% masih dengan kriteria baik. Aspek ini mendapatkan nilai terendah karena dari 20 peserta pelatihan membatik terdapat 3 peserta yang belum mampu mencampurkan warna naphthol dengan soda kostik, dan mencelupkan pada air garam diozonium saat proses pewarnaan akhir. Akan tetapi dapat dikategorikan dalam kriteria “Sangat Baik”.

B. Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil penelitian pelatihan untuk meningkatkan keterampilan membatik bagi remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten, yaitu sebagai berikut :

1. Keterlaksanaan Pelatihan

Rata – rata aspek keterlaksanaan pelatihan mendapatkan nilai 4 dengan kategori “Sangat Baik”, karena saat pelaksanaan pelatihan dengan metode demonstrasi dan media *handout* yang ada, telah

memudahkan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan pelatih.

Aspek 1,2 dan 4 mendapatkan nilai 4 dengan kategori “Sangat Baik”, karena saat instruktur memberikan materi, dan motivasi proses membatik, semua peserta memperhatikan dengan baik. Pada aspek 3, ketika instruktur mulai menjelaskan dan membimbing proses membatik, terdapat 3 dari 20 peserta yang belum fokus memperhatikan dan mendapatkan nilai 3,5 dengan kategori “Baik”.

Pada saat pelatihan terdapat kendala yang muncul yaitu diantaranya saat pelaksanaan pelatihan proses membatik berlangsung, remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten, ketika proses tahap pencoletan warna hingga sampai pada tahap pencelupan warna akhir mengalami kesulitan. Akan tetapi ketika 2x melakukan pelatihan proses membatik, hasil yang didapat lebih baik dan memuaskan dari pada hasil sebelumnya. Ternyata tahapan mencolet dan pencelupan warna akhir bagi remaja pemula mengalami kesulitan, maka dari itu perlu diulang hingga remaja memahami proses membatik secara utuh.

Dapat dilihat pada aspek 5, yaitu proses pencelupan warna. Jangka waktu dalam pelaksanaan proses membatik terlalu sedikit, hanya diberi waktu 2 jam mulai dari proses pencoletan hingga pencelupan pada warna akhir. Sehingga ketika waktu sudah habis para remaja belum menyelesaikannya dan hasilnya pun tidak sesuai yang diinginkan. Karena pada proses pencelupan warna akhir adalah tahapan yang harus diperhatikan, dari proses pencampuran ke air biasa hingga sampai pada proses pencelupan air garam diozonium. Kendala pada proses pelatihan membatik dapat diatasi dengan cara penambahan waktu ± 3 jam, sehingga pelatihan membatik dapat mendemonstrasikan secara berulang-ulang sampai remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya benar-benar menguasai pembuatan batik.

Aspek 6 mendapatkan nilai 3,5 masih dengan kategori “Baik”, karena ketika evaluasi hasil yang diperoleh dari peserta terdapat 3 dari 20 peserta belum mampu melakukan pewarnaan. Hal ini sependapat dengan gagasan (Miftahul Huda, 2013 : 233) Metode demonstrasi adalah metode untuk mendemonstrasikan kepada peserta lain bagaimana peserta didik dapat melakukan sesuatu. Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang efektif karena peserta didik belajar secara langsung bagaimana menggunakan materi ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peningkatan Keterampilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan memiliki perbedaan yang sangat signifikan antara pretest dan posttest. Rata-rata pretest adalah 48,72 berdasarkan nilai kognitif dan produk yang dihasilkan. Nilai rata-rata posttest memperoleh 97,12 memperoleh peningkatan sebesar 48,4. Sedangkan hasil uji t-test menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan batik antara sebelum diberi pelatihan berupa pengetahuan dan aspek keterampilan yaitu produk membatik dan sesudah diberi pelatihan, terdapat peningkatan keterampilan membatik bagi remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten.

Sebagaimana menurut Suprihatiningsih, 2016 keterampilan adalah keahlian atau keterampilan kerja yang hanya dapat diperoleh dalam praktik. Menurut Sulastri (2008 : 9) seseorang yang memiliki keterampilan adalah seseorang yang mampu bertindak dengan mudah dan tepat selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan tepat dan waktu yang singkat dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan pelatihan.

Peningkatan keterampilan yang didapat oleh remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya dalam pelatihan membatik yaitu remaja mendapat ilmu pengetahuan baru serta cepat tanggap untuk memahami

apa yang disampaikan instruktur. Sehingga peserta dapat mengikuti pelatihan dengan tepat sesuai arahan instruktur, dan dapat menyelesaikan proses membatik dengan mendapatkan kategori “Baik” sesuai apa yang diharapkan oleh instruktur.

3. Respon Peserta Pelatihan

Berdasarkan data respon remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan meningkatkan keterampilan dalam membatik. Akan tetapi pada aspek 8 dan 10 memiliki presentase 80% dengan kriteria baik. Aspek ini mendapatkan nilai terendah karena dari 20 peserta pelatihan membatik pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten terdapat 3 peserta belum mampu mencampurkan warna naphthol dengan soda kostik, dan mencelupkan pada air garam diozonium saat proses pewarnaan akhir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Azwar (2007: 15) bahwa suatu respon terjadi ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang membutuhkan reaksi individual.

Tingkat respon keseluruhan adalah 95% (sangat baik) sesuai dengan referensi penelitian. Respon terlihat dari semangat remaja pada saat mengikuti pelatihan secara bertahap dan selama proses membatik remaja tersebut berusaha untuk berkarya dengan hasil yang terbaik.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan pelatihan untuk aktivitas instruktur dan aktivitas peserta memperoleh nilai rata-rata tertinggi 4 dengan kategori sangat baik.
2. Peningkatan keterampilan membatik setelah dilakukan pelatihan terjadi peningkatan sebesar 48,4 dan tidak ada yang mendapatkan nilai kurang.
3. Respon peserta pelatihan membatik bagi remaja pada Lembaga Kursus Wiyata Multikarya di Banten

memperoleh persentase 95% dengan kriteria “Sangat Baik”.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disarankan yaitu terhadap peningkatan keterampilan membatik harus dijaga untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian. Pustaka Pelajar: Yogyakarta*
- Iskandar dan Kustiyah, Eny. 2016. *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. Gema: 2456 – 2472.*
- Kurniawan, Uke. 2004. *These Clothes Tell Stories. Banten. Pusat Batik.*
- Marzuki, Shaleh. *Pendidikan Non Formal. 2010. Jakarta: Rosda.*
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013) halaman 233.*
- Oemar Hamalik (2005). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Keterangan Pendekatan Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.*
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 tahun (2014). *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi.*
- Santoso, Budi. *Skema dan Mekanisme Pelatihan. Jakarta: The Indonesia Coral Reef Foundation.*

Samsul Hadi (2006) mengenai “*Evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Program Otomotif DIY*”

Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksar.

Sulastri. 2008. Peningkatan Keterampilan Berbicara Formal dalam Bahasa Indonesia Melalui Gelar Wicara. Jakarta: UNJ.

Suprihatiningsih. 2016. Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan. Yogyakarta: Deepublish.

